

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai wahana untuk membawa peserta didik dalam mencapai tingkat perkembangan optimal sesuai dengan potensi pribadinya sehingga menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya. Guru merupakan salah satu unsur dalam pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran.

Peran guru bukan hanya sekedar mengajar, melainkan harus memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan dan perbaikan pada proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berkualitas dan mencapai hasil yang maksimal. Salah satu poin penting keberhasilan guru dalam mengajar adalah guru harus mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa.

Dalam setiap proses pembelajaran guru lebih banyak mendorong agar siswa hanya menerima sejumlah materi pelajaran yang diberikan tanpa adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dimana perilaku kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi atau tertinggi yaitu berpikir (*thinking*). Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang jika mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Ketika seseorang melakukan kegiatan berpikir, maka terjadi proses menghubungkan materi

pelajaran yang dipelajari dengan pengetahuan awal maupun pengalaman yang dimilikinya.

Akuntansi sebagai salah satu mata pelajaran di SMA berfungsi membekali siswa agar mampu mengaitkan antara teori dengan realita kehidupan sehingga diperlukan proses berpikir untuk mengaitkan antara materi pelajaran yang diberikan dengan pengalaman. Namun dalam pembelajaran akuntansi tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya akuntansi di tingkat SMA.

Banyak siswa yang tidak menyadari bahwa akuntansi terbagi atas beberapa pokok bahasan yang merupakan langkah awal kegagalan pada pokok bahasan selanjutnya hal ini dikarenakan pembelajaran akuntansi sangat membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan keterampilan dalam bentuk latihan. Oleh karena itu, sangat diperlukan cara pengajaran akuntansi yang menekankan pada pemahaman materi secara mendalam bukan hafalan yang membuat siswa menjadi tidak paham konsep sehingga apabila dihadapkan pada suatu situasi yang membingungkan, solusi yang digunakan siswa dalam menjawab persoalan yang ada hanya mengandalkan hafalan. Keadaan seperti inilah yang dikatakan sebagai kegagalan dalam memahami akuntansi sehingga nantinya akan berdampak buruk pada hasil belajar akuntansi siswa.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti motivasi dirinya sendiri untuk belajar, faktor jasmani, psikologi, dan fisik atau kelelahan sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu itu sendiri yang

mendukung untuk belajar seperti faktor keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Salah satu upaya agar pembelajaran berlangsung secara aktif dan inovatif adalah dengan menggunakan cara-cara yang sedemikian rupa yang dapat memberi semangat siswa dalam belajar. Hal ini disebut dengan strategi pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar khususnya untuk mata pelajaran akuntansi, setiap guru dituntut untuk memahami benar strategi pembelajaran yang akan diterapkannya. Guru harus mampu mendesain pengajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu membuat suasana belajar yang menarik sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat yaitu harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan hasil belajar juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil observasi penulis di kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan, diketahui bahwa hasil belajar akuntansi siswa masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan strategi pembelajaran ekspositori atau pengajaran langsung dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru. Selain itu terdapat juga beberapa kondisi lainnya seperti siswa kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan guru, tidur di dalam kelas, menggunakan *handphone*, berbicara dengan teman dan mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Hal ini menyebabkan suasana pembelajaran jadi bersifat pasif dan tidak kondusif. Peran guru yang kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar inilah yang menyebabkan

rendahnya hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran akuntansi yang dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Harian 1, 2, dan 3
Kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan

Kelas	Tes	KKM	Nilai	Frekuensi	Persentase di atas KKM (%)	Persentase di bawah KKM (%)
XI IPS 1	UH 1	75	85-100	6	55,26	44,74
			75-89,9	15		
			< 75	17		
	UH 2		85-100	9	42,11	57,89
75-89,9			7			
< 75			22			
UH 3	85-100		8	39,47	60,53	
	75-89,9		7			
	< 75		23			
Rata-rata					45,61	54,39
XI IPS 2	UH 1	75	85-100	11	58,82	41,18
			75-89,9	9		
			< 75	14		
	UH 2		85-100	4	41,18	58,82
75-89,9			10			
< 75			20			
UH 3	85-100		8	44,12	55,88	
	75-89,9		7			
	< 75		19			
Rata-rata					48,04	51,96
XI IPS 3	UH 1	75	85-100	8	58,33	41,67
			75-89,9	12		
			< 75	15		
	UH 2		85-100	7	47,22	52,78
75-89,9			10			
< 75			19			
UH 3	85-100		4	30,56	69,44	
	75-89,9		7			
	< 75		25			
Rata-rata					45,37	54,63

Sumber : Daftar Nilai Guru Mata Pelajaran Akuntansi SMA Negeri 11 Medan

Dari kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran akuntansi yaitu 75, masih lebih banyak siswa yang tidak memenuhi standar kelulusan. Dilihat dari rata-rata hasil Ulangan Harian (UH) Akuntansi siswa dimana untuk kelas XI IPS-1 yang memperoleh nilai diatas KKM dengan persentase 45,61% sedangkan yang memperoleh nilai dibawah 54,39%. Rata-rata ulangan harian siswa kelas XI IPS-2 yang memperoleh nilai diatas KKM dengan persentase 48,04% sedangkan yang memperoleh nilai dibawah KKM 51,96%. Begitu pula dengan rata-rata ulangan harian siswa kelas XI IPS-3 yang memperoleh nilai diatas KKM dengan persentase 45,37% sedangkan yang memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 54,63%.

Dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif sehingga mampu menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Proses yang dimaksud adalah proses yang melatih keterampilan berpikir siswa sehingga apabila siswa sudah terbiasa menggunakan keterampilan berpikirnya dalam belajar, maka penguasaannya terhadap materi pelajaran akan lebih dalam. Strategi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengatasi masalah tersebut adalah strategi pembelajaran *higher order thinking*.

Strategi pembelajaran *higher order thinking* merupakan pengajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa karena dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *higher order thinking*, materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa. Akan tetapi, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri

konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

Pada kegiatan belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *higher order thinking* ini terjadi proses dimana seseorang mengambil informasi baru dan informasi yang tersimpan dalam memori kemudian saling menghubungkan atau menata kembali dan memperluas informasi ini untuk mencapai tujuan atau menemukan jawaban dalam situasi yang membingungkan sehingga terjadi proses berpikir yang membuat siswa merasa tertarik dan tertantang untuk turut serta dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Kadarwati (2013) tentang *Higher Order Thinking* Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat menjadi 73,84 (melebihi target). Siswa yang telah menguasai materi ada sebanyak 96,87 %. Skor aktivitas adalah 83,81 (melebihi target). Karakter dan respon siswa terhadap pembelajaran termasuk pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa *Higher Order Thinking* Berbasis Pemecahan Masalah dapat Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Strategi Pembelajaran *Higher Order Thinking* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2015 / 2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Medan ?
2. Apakah dengan menggunakan strategi pembelajaran *higher order thinking* mampu meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Medan ?
3. Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran *higher order thinking* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Medan?
4. Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *higher order thinking* lebih tinggi daripada hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi penafsiran yang lebih luas maka penulis membatasi masalah pada :

1. Strategi Pembelajaran yang akan diteliti adalah strategi pembelajaran *higher order thinking* dan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Hasil Belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar

dengan menggunakan strategi pembelajaran *higher order thinking* lebih tinggi daripada hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *higher order thinking* lebih tinggi daripada hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis sebagai calon guru mengenai strategi pembelajaran *higher order thinking* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai masukan bagi sekolah khususnya kepada guru mata pelajaran akuntansi mengenai strategi pembelajaran *higher order thinking* sebagai salah satu cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademis Fakultas Ekonomi Unimed maupun pihak lain dalam melakukan penelitian sejenis.